



Serial Tanaman Obat

KUMIS KUCING



Badan Pengawas Obat dan Makanan
Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional,
Kosmetik dan Produk Komplemen
Direktorat Obat Asli Indonesia
2006

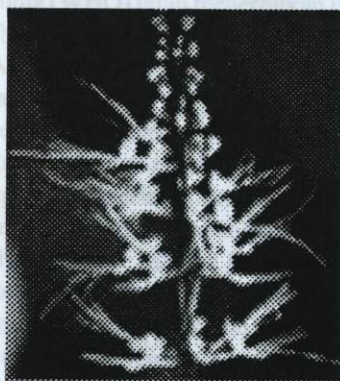


BADAN POM

Serial Tanaman Obat

Kata Pengantar

KUMIS KUCING



Badan Pengawas Obat dan Makanan
Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional,
Kosmetik dan Produk Komplemen
Direktorat Obat Asli Indonesia

2006

Direktorat Obat Asli Indonesia



**PERPUSTAKAAN
PUSLITBANGBUN**

Kata Pengantar

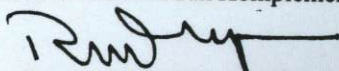
Mutu obat bahan alam / obat tradisional sangat ditentukan oleh mutu simplisia yang digunakan. Selain itu mutu simplisia juga ditentukan oleh banyak faktor lain seperti pemilihan varietas tanaman obat, cara budidaya, bagian dan umur tanaman obat yang digunakan, cara panen dan pengolahan pasca panen serta cara penyimpanan dan pengangkutan.

Untuk meningkatkan mutu dan jaminan mengenai kebenaran keamanan dan khasiat obat bahan alam / obat tradisional, Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah menerbitkan beberapa buku panduan, di antaranya buku 'Good Agriculture and Collecting Practices' yang disingkat GACP atau Cara Budidaya dan Pengumpulan Yang Baik untuk tanaman obat.

Guna mendorong penerapan GACP di Indonesia, Badan Pengawas Obat dan Makanan ingin berperan aktif membantu sektor yang berkompeten, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Kabupaten / Kota industri dan petani dengan menerbitkan Serial Tanaman Obat Indonesia. Materi Serial Tanaman Obat ini juga dilengkapi dengan beberapa materi lain seperti kandungan kimia dan farmakologi untuk meningkatkan pemahaman mengenai tanaman obat secara lebih utuh.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami akan menerima kritik dan saran perbaikan dari semua pihak. Terima kasih.

Jakarta, Nopember 2006
Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional
Kosmetik dan Produk Komplemen



Drs. Ruslan Aspan, MM

KUMIS KUCING

Orthosiphon aristatus Miq

Pendahuluan

Tim Penyusun dan Editor

Penyusun : Tety Herawaty, SP
Ari Novianti, SP

Penyunting

Penasehat : Drs. Ruslan Aspan, MM

Ketua : Drs. Ketut Ritiasa

Anggota : Drs. Sumarsono

DR. Sherley, MSi

Drs. Sri Harsodjo WS, MSi

Drs. Reen Wagner Nainggolan

Drs. Tepy Usia, M.Phil, Ph.D

Dra. Lussy Mooduto

Efizal, SSi

KUMIS KUCING

Orthosiphon aristatus Miq

Pendahuluan

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di Indonesia (herbal medicine) sudah lama dikenal dan diikuti dengan tumbuh pesatnya industri jamu. Sejalan dengan itu perdagangan sediaan obat herbal di dunia semakin memiliki nilai ekonomi yang sangat besar.

Di Asia hal ini sudah dimanfaatkan oleh China sebagai pusat obat herbal di Asia mampu menghasilkan devisa negara sebesar 6 miliar US \$ pada tahun 1997. Sedangkan di Amerika Serikat telah diformulasikan obat yang berasal dari tumbuhan, dimana dari 45 macam obat herbal yang diperdagangkan 14 species berasal dari Indonesia (Sampurno dalam Prosiding DEPTAN, 2004). Hal ini dapat menjadi acuan bangsa Indonesia untuk lebih mengembangkan Obat Asli Indonesia dan menjadikannya sebagai “*tuan rumah*” di negara Indonesia sendiri.

Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* Miq) adalah salah satu Obat Asli Indonesia yang mempunyai manfaat dan kegunaan yang cukup banyak dalam menanggulangi berbagai penyakit yaitu mengobati penyakit batu ginjal, melancarkan pengeluaran urine, mengobati radang kandungan kemih, rheumatik serta menurunkan kadar glukosa darah. Selain bersifat diuretik kumis kucing juga dapat digunakan sebagai anti bakteri.

Mengenal Tanaman Kumis Kucing

Kumis kucing termasuk ke dalam famili Lamiaceae/Labiatae ini mempunyai nama sinonim *Orthosiphon grandiflorus* Bold. dan *Orthosiphon stamineus* Benth. Di luar negeri kumis kucing populer dengan sebutan “*Kidney tea plants*” (JavaTea), tetapi di beberapa negara mempunyai nama masing-masing, misalnya Misai kucing (Malaysia), Balbas pusa (Filipina), dan Yanuatmaeo (Thailand).

Sedangkan di Indonesia pertumbuhan kumis kucing juga tersebar di beberapa daerah dan memiliki nama daerah yang berbeda-beda antara lain Kumis kucing (Sunda), Remujung (Jawa), Se-salaseyan, Songkot koceng (Madura), Giri – giri marah (Sumatra).

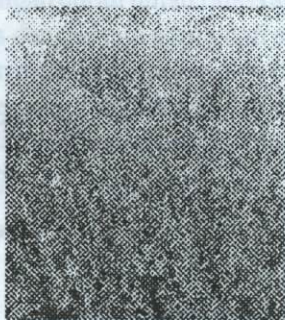
Kumis kucing termasuk terna tegak, pada bagian bawah berakar dibagian buku-bukunya, tinggi sampai 2 m. Batang bersegi empat agak beralur berbulu pendek atau gundul. Helai daun berbentuk bundar telur lonjong, lanset, bundar telur atau belah ketupat yang dimulai dari pangkalnya, lancip atau tumpul, panjang 1 cm sampai 10 cm, lebar 7,5 mm sampai 5 cm, urat daun sepanjang pinggir berbulu tipis atau gundul, kedua permukaan berbintik-bintik karena adanya kelenjar yang jumlahnya sangat banyak, panjang tangkai 3 cm.

Ciri khas tanaman kumis kucing tampak pada bagian bunga. Pembungaannya bersifat terminal yakni berupa tandan yang keluar dari ujung cabang dengan panjang 7-29 cm, ditutupi oleh bulu pendek berwarna ungu dan kemudian menjadi putih; gagang berbulu pendek dan jarang, panjang 1 mm sampai 6 mm.

Kelopak bunga berkelenjar, urat dan pangkal berbulu pendek dan jarang sedangkan dibagian yang paling atas gundul. Bunga bibir, mahkota berwarna ungu pucat atau putih, panjang 13 mm sampai 27 mm, dibagian atas ditutupi oleh bulu pendek yang berwarna ungu atau putih, panjang tabung 10 mm sampai 18 mm, panjang bibir 4,5 mm sampai 10 mm, helai bunga tumpul, bundar. Benang sari lebih panjang dari tabung bunga dan melebihi bibir bunga bagian atas. Buah termasuk buah geluk dan berwarna coklat gelap, panjang 1,75-2 mm.

Dikenal 3 varietas kumis kucing yaitu:

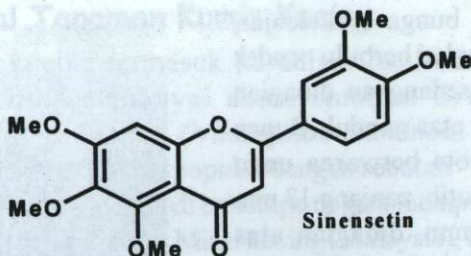
1. Kumis kucing yang berbunga ungu,
2. Kumis kucing yang berbunga putih dengan batang tulang daun dan tangkai bunga yang berwarna coklat kemerahan
3. Kumis kucing yang berbunga putih



Gambar 1. Tanaman Kumis



Gambar 2. Dua varietas kumis kucing



Kandungan Kimia

Scutellarein tetramethyl ether, eupatorin, 3,4',5,6,7 pentamethoxyflavon, hederagenin, beta-sitosterol, ursolic acid, glycolic acid, saponophenide, orthosiphonide. minyak atsiri dan flavonoid sinensetin.

Kegunaan secara empiris

Kumis kucing mempunyai manfaat dan kegunaan yang cukup banyak dalam menanggulangi berbagai penyakit yaitu mengobati penyakit batu ginjal, melancarkan pengeluaran urine, mengobati radang kandungan kemih, rheumatik serta menurunkan kadar glukosa darah. Selain bersifat diuretik kumis kucing juga dapat digunakan sebagai anti bakteri.

Budidaya Tanaman Kumis Kucing

Syarat tumbuh

Kumis kucing dapat tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1000 m di atas permukaan air laut (dpl). Kumis

kucing menghendaki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 3.000 mm/tahun dan tempat terbuka dengan tata udara dan air yang baik. Sedangkan tanah yang paling cocok adalah berstruktur gembur, subur, dan mengandung banyak bahan organik. Jenis tanah Andosol dan Latasol sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kumis kucing.

Pembibitan

Perbanyakan tanaman kumis kucing dapat dilakukan dengan stek. Untuk memperbanyak tanaman digunakan stek sepanjang 15 cm sampai 20 cm yang diambil dari tanaman yang tidak terlalu tua. Stek terdiri dari beberapa ruas yang dapat mengeluarkan tunas baru. Penanaman dapat dilakukan dengan disemaikan lebih dahulu atau langsung ditanam di kebun. Jarak tanam adalah 40 x 40 cm tanpa menggunakan naungan. Ada juga yang menanamnya di bawah pohon *Albizia* sp. sebagai naungan.

Penyiapan lahan

Lahan untuk kebun kumis kucing sebaiknya diolah cukup dalam antara 30 – 40 cm. Biarkan tanah mengering selama minimal 15 hari. Kemudian membuat bedengan dengan ukuran lebar 100 – 120 cm, tinggi 30 cm, dan panjangnya disesuaikan dengan panjang lahan. Lahan dapat pula di buat dalam bentuk guludan – guludan dengan ukuran lebar bawah 50 – 60 cm, lebar atas 30 – 40 cm tinggi 30 cm dan jarak antar guludan 40 – 50 cm.

Penanaman

Waktu tanam yang paling baik adalah pada awal musim hujan yakni antara bulan Oktober – Desember. Tetapi apabila pada lahan atau daerah yang air tanahnya memadai tanaman kumis kucing bisa dilakukan sepanjang musim atau tahun.

Bibit (stek) kumis kucing dimasukkan kedalam lubang secara tegak sedalam ± 5 cm atau sepertiga bagian. Tiap lubang dapat ditanami dengan 1–6 stek. Menurut hasil Penelitian di Balitro menunjukkan bahwa penggunaan bibit sebanyak 4–6 stek perlubang tanam lebih baik karena dapat meningkatkan hasil daun kering dan lebih mengurangi pertumbuhan gulma dari pada penggunaan 1–2 stek per lubang.

Pemeliharaan

✓ Pengairan

Pada fase awal pertumbuhan, pengairan dapat dilakukan secara kontinyu dengan cara “di leb” ataupun disiram 1 – 2 kali kecuali jika tanaman tersebut sudah kokoh dan rimbun pengairannya dapat dikurangi. Waktu pengairan yang cocok adalah pagi atau sore hari.

✓ Penyulaman

Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur 1 – 15 hari setelah tanam. Penyulaman dilakukan dengan cara mengganti bibit yang lama dengan bibit yang baru pada lubang tanam yang telah tersedia.

✓ Pemupukan

Karena pemetikan daun dilakukan terus menerus, pada

waktu-waktu tertentu diberi pupuk organik maupun pupuk anorganik. Cara pemberian pupuk adalah dengan cara disebar merata dalam larikan – larikan dangkal diantara barisan tanaman kumis kucing.

✓ **Penyiangan**

Gulma yang ada disekitar tanaman harus disiangi karena dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kumis kucing. Penyiangan sebaiknya dilakukan bersamaan dengan pemupukan dan dilakukan secara manual yaitu mencabuti rumput liar (gulma) dengan alat bantu sambil mengemburkan tanah.

✓ **Perlindungan tanaman**

Selama ini belum dilaporkan adanya hama dan penyakit yang membahayakan. Jenis penyakit yang diketahui antara lain penyebabnya adalah jamur upas oleh cendawan *Upasia salmonicolor* atau *Corticium salmonicolor*. Cendawan ini menyerang batang atau cabang tanaman kumis kucing yang sudah berkayu. Sedangkan untuk pengendalian dapat dilakukan dengan perbaikan drainase tanah, pemotongan bagian tanaman yang sakit parah, rotasi tanaman dan penyemprotan dengan pestisida organik maupun anorganik.

Panen

Waktu pemetikan pertama dilakukan apabila tanaman mulai mengeluarkan kuncup bunga. Jika tumbuhnya baik setelah 4 – 6 minggu dari waktu tanam daunnya sudah dapat dipetik.

Keterlambatan panen pertama menyebabkan tanaman kumis kucing berbunga, sehingga daya hasil daun pucuk menurun. Waktu panen yang tepat adalah sebelum keluar tandan bunga, agar kelak setelah dipetik tumbuh tunas-tunas baru yang produktif menghasilkan daun. Selama menunggu pemetikan daun, kuncup bunga dibuang agar pembentukan daun dapat ditingkatkan. Pemetikan dilakukan dengan memetik pucuk daun sebanyak 2-3 pasang daun dan hal ini dilakukan setiap 2-3 minggu. Mutu simplisia yang terbaik adalah yang berkadar ekstrak (air) antara 40-45% dan persyaratan minimum 30%.

Pasca Panen

Pengeringan daun dilakukan dengan alat khusus atau dengan menjemur di panas matahari. Untuk mendapatkan daun yang bermutu baik, daun yang telah dipetik dianginkan dulu ditempat yang teduh sebelum dijemur. Mengeringkan daun pada suhu tinggi secara mendadak mengakibatkan daunnya berwarna hitam. Daun bermutu baik berwarna hijau setelah dikeringkan dan baunya tetap harum.

Pada waktu menjemur harus dihindari penggunaan barang logam yang menyebabkan daun berwarna hitam. Sebagai tempat menjemur digunakan tampir yang terbuat dari bambu. Agar daun yang sudah kering tidak menjadi lembab, daun harus segera dipres atau dikemas dalam peti yang biasa untuk mengemas daun teh. Tiap peti dapat memuat 50 kg daun kering.

Standarisasi Ekstrak Kumis Kucing

Ekstrak kental daun kumis kucing adalah ekstrak yang dibuat dari daun tumbuhan *Orthosiphon stamineus* L., mengandung flavonoid sinensetin tidak kurang dari 1,1 % dan minyak atsiri tidak kurang dari 0,1 %. Ekstrak dibuat dengan cara maserasi dengan menggunakan etanol 95 %. Rendemen yang diperoleh tidak kurang dari 8,7 %. Senyawa identitasnya adalah sinensetin.

Untuk parameter standar ekstrak yang lain dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Parameter Standar Ekstrak Kumis Kucing

No	Identitas	Jumlah
1	Kadar Air	Tidak lebih dari 10 %
2	Kadar Abu Total	Tidak lebih dari 9 %
3	Kadar Abu Tidak Larut Asam	Tidak lebih dari 4,1 %
4	Residu Pestisida Fosfor Organik dan Klor Organik	Tidak lebih dari 5 µg/kg
5	Cemaran Logam Berat Pb Cd As	Tidak lebih dari 10 mg/kg Tidak lebih dari 0,3 mg/kg Tidak lebih dari 10 µg/kg
6	Cemaran Aflatoksin	Tidak lebih dari 20 µg/kg
7	Cemaran Mikroba Angka Lempeng Total Angka Kapang/ Khamir Bakteri Patogen	Tidak lebih dari 10 kol/g Tidak lebih dari 10 kol/g Negatif

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2004. **Tumbuhan Obat dan Kegunaan dalam Ramuan Tradisional di Bali**. Badan Pangawas Obat dan Makanan, Jakarta.
- Annonymous, 1995, **Medicinal Herbs Index in Indonesia (Second Edition)**, Eisai Indonesia, Jakarta, hal 263.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. 2004. **Monografi Ekstrak Tumbuhan Obat Indonesia Volume 1**. Jakarta. 159 hal.
- Departemen Kesehatan RI, 1989, **Vademekum Bahan Obat Alam**, Direktorat Jendral Pengawas Obat dan Makanan, Jakarta, hal 173-175.
- Departemen Kesehan RI, 2000, **Inventaris Tanaman Obat Imonesia (I) Jilid 1**, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta, hal 173-174.
- Mahendra dan Fauzi, 2005, **Kumis Kucing**, Penebar Swadaya, Jakarta.